



Analisis Budaya *Bakandang* pada Peternak Kerbau di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi

Nurheffi Dewita^{1*}, Yusmar Yusuf²

¹² Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2025>

*Correspondence: Nurheffi Dewita

Email:

nurheffi.dewita0828@student.unri.ac.id

Received: 21-10-2024

Accepted: 21-11-2024

Published: 22-12-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: *Bakandang* kerbau adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam peternakan kerbau, hal ini berkaitan dengan memelihara hewan di tempat tertutup atau kandang. Dalam kehidupan peternak kerbau, budaya *Bakandang* mencakup aturan, prinsip, dan cara cara yang digunakan untuk menjaga dan mengelola kerbau di kandang. Dalam komunitas peternak kerbau memiliki struktur sosial yang terlihat di dalam budaya *Bakandang*, dimana anggota komunitas berbagi tugas dan peran untuk menjaga kerbau. Dalam budaya *Bakandang*, terdapat interaksi sosial antara peternak kerbau dan hewan ternak mereka, interaksi antara peternak kerbau dengan masyarakat sekitar dan interaksi antara kerbau dengan lingkungan/masyarakat sekitar. Peternakan adalah salah satu sektor pembangunan yang menjadi andalan Kabupaten Kuantan Singingi khususnya Kecamatan Pangean. Masyarakat Kecamatan Pangean bersepakat untuk membuat *Kandang* kerbau yang diletakkan berdekatan antara *kandang* satu dengan *kandang* yang lain. Para ninik mamak, peternak dan masyarakat juga bersepakat untuk membuat padang penggembalaan untuk kerbau dan juga membuat jenis kubangan kerbau untuk kerbau berendam, kerbau diletakkan jauh dari tempat tinggal masyarakat supaya kerbau lebih leluasa untuk berinteraksi dengan lingkungan dan supaya masyarakat juga tidak merasa terganggu dengan keberadaan kerbau yang berkeliaran di lingkungan tempat tinggal. Dalam budaya *Bakandang* fenomena yang dapat dikaji adalah bagaimana sistem/cara peternak kerbau dalam memelihara kerbau secara tradisional dan peneliti juga akan mengkaji apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang ada didalam budaya *Bakandang* tersebut seperti nilai budaya, nilai sosial, dan nilai ekonomi yang ada didalam budaya *Bakandang*.

Keywords: Budaya, *Bakandang*, Peternak Kerbau.

Pendahuluan

Peternakan industri di Indonesia memiliki latar belakang penting dari peternakan kerbau. Di beberapa daerah di Indonesia, kerbau telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, khususnya bagi masyarakat perdesaan. Peternakan kerbau berperan penting dalam meningkatkan pendapatan pertanian, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri peternakan, termasuk peternakan kerbau. Perencanaan peternakan kerbau dapat menjadi lokomotif pembangunan, khususnya dalam hal menyediakan protein hewani seperti daging dan susu, serta meningkatkan konsumsi pangan masyarakat.

Analisis budaya membantu kita memahami bagaimana peternak kerbau berinteraksi dengan ternaknya, memahami pentingnya peternakan kerbau, dan melestarikan pengetahuan dan praktik tradisional. Bakandang kerbau adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam peternakan kerbau, hal ini berkaitan dengan memelihara hewan di tempat tertutup atau kandang. Dalam kehidupan peternak kerbau, budaya *Bakandang* mencakup aturan, prinsip, dan cara-cara yang digunakan untuk menjaga dan mengelola kerbau di kandang. Dalam komunitas peternak kerbau memiliki struktur sosial yang terlihat di dalam budaya *Bakandang*, dimana anggota komunitas berbagi tugas dan peran untuk menjaga kerbau.

Dalam budaya *Bakandang*, terdapat interaksi sosial antara peternak kerbau dan hewan ternak mereka, interaksi antara peternak kerbau dengan masyarakat sekitar dan interaksi antara kerbau dengan lingkungan/masyarakat sekitar. Peternakan adalah salah satu sektor pembangunan yang menjadi andalan Kabupaten Kuantan Singingi khususnya Kecamatan Pangean. Masyarakat Kecamatan Pangean memiliki tradisi beternak yang telah berlaku dari dahulu secara turun temurun, di Kecamatan Pangean memiliki sistem pemeliharaan kerbau secara tradisional. Budaya *Bakandang* peternak kerbau memiliki budaya atau kearifan lokal dalam memelihara ternaknya di dalam kandang, dimana kelompok peternak, dan ninik mamak sepakat untuk membuat Kandang yang terpisah dari tempat tinggal masyarakat, dikarenakan kerbau merupakan hewan yang mengganggu jika dibiarkan bebas tinggal bersama di lingkungan masyarakat.

Jika kerbau tidak di kandangkan jauh dari tempat tinggal masyarakat, di saat peternak mengembalikan kerbau maka kerbau dibiarkan makan sendiri dilapangan rumput rumput dekat tempat tinggal masyarakat, di saat itulah kerbau sampai memakan tanaman masyarakat yang tidak di pedulikan sama peternaknya sehingga bisa menyebabkan pertengkaran antara peternak dengan masyarakat, di sisi lain kerbau juga membuang kotoran sembarangan contohnya di pinggir jalan, depan rumah masyarakat sehingga banyak masyarakat yang terganggu dengan bau kotoran kerbau dan bisa terjadi juga pertengkaran antara peternak dengan masyarakat.

Oleh karena itulah para peternak, masyarakat sekitar dan ninik mamak sepakat untuk membuat budaya *bakandang* pada kerbau yang mana kandangnya itu di buat di lahan bersama yang jauh dari tempat tinggal masyarakat dan kandang nya itu di buat berdekatan dengan kandang kerbau milik peternak yang lain dan di situ juga terdapat padang penggembalaan dan kubangan kerbau. Dengan cara membuat kandang bersama di lahan bersama yang jauh dari tempat tinggal masyarakat kerbau bisa leluasa mencari makan di padang penggembalaan, bisa berendam juga di kubangan yang telah ada di lahan tersebut. Didalam budaya *Bakandang* kerbau para peternak bisa berinteraksi satu sama lain dan bisa membantu satu sama lain dalam memelihara ternak nya di kandang kandang tersebut,

didalam budaya *Bakandang* terdapat kelompok anggota peternak yang saling tolong menolong satu sama lain. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang sistem budaya *Bakandang*, tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam budaya *Bakandang* pada peternak kerbau. Budaya *Bakandang* dan kearifan lokal menurut Sadewo dalam bumi (2010), budaya merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk

menginterpretasikan pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Sistem *Bakandang* pada zaman dahulu dimana para peternak kerbau, masyarakat sekitar, ninik mamak bersepakat untuk membuat Kandang untuk tempat tinggal kerbau yang jauh dari tempat tinggal masyarakat karena sebagian masyarakat merasa terganggu dengan keberadaan kerbau contohnya seperti kotoran kerbau, bau kerbau, suara kerbau yang berisik, dan kerbau juga banyak merusak tanaman masyarakat seperti memakan tanaman.

Masyarakat Kecamatan Pangean bersepakat untuk membuat Kandang kerbau yang diletakkan berdekatan antara kandang satu dengan kandang yang lain. Para ninik mamak, peternak dan masyarakat juga bersepakat untuk membuat padang penggembalaan untuk kerbau dan juga membuat jenis kubangan kerbau untuk kerbau berendam, kerbau diletakkan jauh dari tempat tinggal masyarakat supaya kerbau lebih leluasa untuk berinteraksi dengan lingkungan dan supaya masyarakat juga tidak merasa terganggu dengan keberadaan kerbau yang berkeliaran di lingkungan tempat tinggal. Dalam budaya *Bakandang* fenomena yang dapat dikaji adalah bagaimana sistem/cara peternak kerbau dalam memelihara kerbau secara tradisional dan peneliti juga akan mengkaji apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang ada didalam budaya *Bakandang* tersebut seperti nilai budaya, nilai sosial, dan nilai ekonomi yang ada didalam budaya *Bakandang*.

Bakandang peternak kerbau memiliki banyak dampak yang positif dalam kehidupan peternak dan masyarakat sekitar, menganalisis budaya *Bakandang* pada peternak kerbau memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan, permasalahan dan peluang yang di hadapi peternak kerbau dalam menjalankan ternaknya. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan budaya *Bakandang* pada peternak kerbau supaya budaya ini tetap berjalan dan tetap berlanjut sampai kedepannya agar budaya ini tidak hilang beriring perkembangan zaman, karena budaya *Bakandang* ini memiliki nilai positif dan memiliki banyak manfaat bagi para peternak dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan data pusat statistik kabupaten kuantan singingi, kecamatan pangean tercatat mempunyai jumlah penduduk sebanyak 20.617 orang, di mana terdapat 10,369 penduduk laki laki dan 10,243 penduduk perempuan. Kecamatan pangean merupakan kecamatan dengan luas terbesar ke delapan di kabupaten kuantan singingi, yang terdiri dari 17 desa/ kelurahan, di mana desa yang terluas adalah desa Pasarbaru Pangean dan desa terkecil adalah desa Pulaurengas (BPS Kabupaten Kuantan Singingi). Penduduk di kecamatan Pangean dominan memiliki pekerjaan sebagai petani/ peternak, contohnya peternak sapi dan kerbau, di mana jumlah peternak kerbau yang ikut dalam budaya *Bakandang* di Kecamatan Pangean berjumlah sebanyak 110 orang, dengan jumlah ternaknya sebanyak 259 ekor desa yang paling banyak memiliki peternak kerbau yaitu desa Pauhangit Hulu dan yang paling sedikit yaitu desa Pulauderas.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Moral Ekonomi Petani James C. Scott. James C. Scott adalah seorang ilmuwan sosial yang terkenal karena kontribusinya dalam mempelajari kehidupan petani dan interaksi mereka dengan struktur kekuasaan yang

lebih besar. James Scott mendefinisikan moral ekonomi sebagai seperangkat prinsip dan norma yang mengatur harapan petani tentang kehidupan ekonomi mereka. Moral ekonomi petani ini lebih fokus pada kesejahteraan sosial dan subsisten daripada akumulasi kekayaan atau pertumbuhan ekonomi yang bersifat eksternal. Moral ekonomi ini menurut Scott lebih menekankan pada keadilan sosial yang diwajibkan pada hubungan sosial yang bersifat lokal dan berbasis pada komunitas.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang di gunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Lokasi penelitian di Kecamatan Pangean ini di pilih berdasarkan pertimbangan karena dari banyaknya kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi Kecamatan Pangean lah yang merupakan Kecamatan yang banyak memiliki masyarakat yang merupakan peternak kerbau, dan memiliki sistem budaya *Bakandang* yang sesuai dengan judul peneliti untuk di lakukan penelitian. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian diperlukan adanya subjek penelitian. Subjek yang dipilih peneliti adalah subjek yang dianggap menguasai ataupun yang dapat menjawab pertanyaan pertanyaan yang diberikan peneliti, dalam penelitian kualitatif yang memberikan segala sumber penelitian biasanya disebut dengan informan. Informan berperan jawaban dari pertanyaan peneliti sehingga dapat menemukan titik terang terhadap penelitian, subjek dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sumber data didapatkan dengan melakukan pertimbangan (Ahsan, 2021).

Data yang di gunakan dalam penelitian terdiri dari dua sumber data, yaitu data primer yang di peroleh secara langsung, dan data sekunder yang di peroleh dari sumber tidak langsung. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer pada penelitian kualitatif ini adalah para peternak kerbau yang ikut dalam budaya *Bakandang* di kecamatan pangean. Data ini di peroleh melalui wawancara kepada informan yang terkait dengan kajian penelitian yaitu mengenai “Analisis Budaya *Bakandang* pada Peternak Kerbau di Kecamatan Pangean”, yang di lengkapi dengan catatan tertulis atau menggunakan alat bantu seperti handphone dan sebagainya. Data primer berisi tentang sumber yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan informan. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Ruslan, 2004) menyatakan bahwa data sekunder di dapatkan dari berbagai macam seperti contohnya dengan mempelajari buku buku, jurnal, data, artikel, dokumen ataupun melalui publikasi dan informasi yang di dikeluarkan melalui media massa contohnya seperti internet yang terkait dengan sistem budaya *Bakandang* peternak kerbau (Andriani, 2023).

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara cara yang sesuai dengan penelitian, sehingga penelitian akan memperoleh data yang lengkap, penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang di peroleh secara lisan dan tertulis,

teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian (Sugiyono, 2020). Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya. Observasi dalam penelitian ini, peneliti langsung mengamati kelokasi penelitian dengan melakukan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu kepada masyarakat yang merupakan peternak dan pemilik kerbau di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuntan Singingi (Pratiwi, 2023).

Selanjutnya, wawancara mendalam (Indeep interview), merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan terkait topic penelitian secara langsung. Wawancara ini bermanfaat ketika peneliti ingin mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai sesuatu secara mendalam (Sugiyono 2020). Terakhir adalah dokumentasi yang merupakan data berupa file, foto dan lain sebagainya mengenai Analisis Budaya *Bakandang* pada Peternak Kerbau di Kecamatan Pangean. Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dokumen dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan tentang sejumlah dokumen, namun yang di laporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen dokumen tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam buku analisis data kualitatif mengemukakan tiga tahap dalam menganalisis data pengendalian kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman reduksi data diartikan sebagai metode seleksi, menekankan pada data "mentah" dari hasil catatan tertulis di bidang reduksi, abstraksi, dan transformasi. Gambaran yang lebih jelas akan dihasilkan dari penurunan data, yang juga akan memudahkan peneliti untuk mengungkap lebih banyak informasi. Dalam langkah ini, Peneliti merangkum dengan fokus pada hal-hal penting dan mencari tema dan pola. Proses analisis berlanjut pada tahap penyajian data, di mana peneliti menyajikan temuan studi sebagai kategori atau kelompok. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif meliputi ringkasan singkat, infografis, keterkaitan antar kategori, diagram alur, dan representasi visual lainnya. Data yang telah dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini kemudian dilaporkan dalam bentuk deskriptif sehingga dapat ditemukan pemecahan masalah rencana dalam penelitian ini tergambar dengan jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan-penemuan baru yang belum pernah ada, penemuan-penemuan dapat berupa penggambaran suatu hal yang sebelumnya tidak jelas sehingga tergali menjadi lebih jelas.

Dengan asumsi bahwa tujuan yang ditetapkan pada tahap yang mendasarinya didukung dengan adanya bukti yang sah dan dapat dipercaya ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi. Maka pada saat itu tujuan yang ditetapkan adalah tujuan yang dapat dipercaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah untuk mengurai dan menangani informasi mentah menjadi

informasi yang dapat dibenarkan dan masuk akal sehingga tidak menyebabkan sudut pandang alternatif.

Hasil dan Pembahasan

Sistem Budaya *Bakandang* Kerbau Masyarakat Kecamatan Pangean

Sistem beternak kerbau yang diterapkan dalam budaya *Bakandang* yaitu dengan menempatkan kandang kerbau di lahan bersama yang mana kandang kerbau itu di buat saling berdekatan dengan kandang kerbau yang lain. Sistem pemeliharaan kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi pada mulanya adalah sistem pemeliharaan dengan cara dikandangkan dan di gembalakan di tempat yang sudah disediakan atau di lahan bersama yang sudah tersedia yang terdapat di Kecamatan Pangean. Pada budaya *Bakandang* masing masing anggota peternak membuah sebuah kandang yang sudah di tetapkan. Untuk ukuran setiap kandang tergantung dengan jumlah kerbau dimiliki oleh masing masing anggota peternak kerbau.

Untuk jumlah kandang ada berkisar 50-60 kandang tergantung dengan banyaknya anggota peternak. Untuk luas tanah berkisar 1-11 hektar. Untuk jumlah kerbau dalam satu buah kandang itu tergantung dari besar kecilnya kandang, ada dalam satu kandang itu 1 ekor ternak sampai dengan 7 ekor ternak kerbau. Untuk luas lokasi khusus kandang itu ada 1 hektar dan untuk padang penggembalaan itu ada sekitar 10 hektar dan panjang beserta lebarnya itu bervariasi tergantung dengan banyak nya kerbau di dalam kandang. Di Kecamatan Pangean memiliki 2 lokasi kandang yaitu lokasi pertama ada di desa Pauhangit Hulu yang kedua ada di desa pembatang. Cara pemeliharaan kerbau tergantung pada waktu sebelum dan sesudah panen. Waktu sebelum panen disebut musim *manguruang*, yaitu saat kerbau dipelihara dan digembalakan atau istilah bahasa Pangean nya *Bakubalo kabau*, sedangkan waktu setelah panen disebut musim *malope*, yaitu saat kerbau di lepas ke lokasi tertentu misalnya sawah atau ladang padi yang sudah di panen oleh masyarakat. Musim *manguruang* dan *malope* masing masing berlangsung kurang lebih 6 bulan. Pemeliharaan kerbau pada musim *manguruang* dan *malope* dipadukan dengan usaha pertanian seperti sawah, ladang, dan perkebunan.

Di dekat areal kandang kerbau juga terdapat kubangan kerbau yang mana kubangan kerbau ini bermanfaat untuk kerbau gunanya untuk kerbau mandi atau berendam guna menghindari panas dan menurunkan suhu tubuh kerbau yang tidak tahan panas. Di dekat kubangan kerbau juga terdapat pohon pelindung, yang mana pohon pelindung ini bermanfaat untuk kerbau yaitu gunanya untuk kerbau berlindung dari terik panasnya sinar matahari. Serta di dekat lokasi kandang juga terdapat sungai , sungai itu juga bermanfaat untuk kerbau berendam ketika lepas dan kerbau leluasa untuk minum air sungai tersebut. Kegiatan beternak kerbau dalam budaya *Bakandang* ini dimulai dari jam 8 pagi sampai dengan jam 5 sore. Di pagi hari peternak atau pemilik kandang membuka dan melepaskan kerbaunya ke padang penggembalaan yang ada di dekat kandang yang sudah tersedia. Kemudian peternak kerbau yang mendapatkan giliran mengembala di hari itu datang untuk mengembala kerbau kerbau yang ada di dalam kandang.

Untuk sistem mengembala pada budaya *bakandang* ini adalah dengan bergiliran, setiap masing masing peternak kerbau akan mendapat giliran mengembala sesuai dengan aturan yang telah di tentukan. Jumlah pengembala itu tergantung dengan jumlah kerbau yang dimiliki oleh kelompok kandang. Contohnya kandang pakuciang yang ada di desa pauhangit mempunyai 135 kerbau dan jumlah kandang sebanyak 56 kandang yang artinya jumlah pemilik kandang tersebut sebanyak 56 orang, dan kandang pembatang mempunyai 124 kerbau dan jumlah kandang ada sebanyak 54 yang artinya jumlah pemilik kandang tersebut sebanyak 56 orang. Setiap hari kerbau di kubalokan atau digembalakan oleh empat orang pengembala yang dilakukan secara bergantian atau bergiliran. Jadi, selama seminggu sekali masing masing dari anggota mendapat giliran satu kali. Oleh karena itu dalam sebulan setiap anggota mendapat giliran sebanyak 4 kali.

Banyaknya giliran bakubalo masing masing anggota kelompok kandang dalam satu bulan tergantung banyaknya ternak yang dimiliki. Misalnya, jika anggota mempunyai tiga ekor kerbau, waktu *bakubalo* nya seminggu sekali, dan jika anggota nya memiliki 6 ekor kerbau, maka waktu *bakubalo* nya mendapat giliran sebanyak dua kali dalam seminggu. Apabila anggota yang mendapat giliran *bakubalo* tidak dapat mengembala pada hari itu, misalnya karena sakit atau mempunyai kendala lain, maka anggota yang bersangkutan wajib memberitahukan kepada ketua kandang. Jadwal giliran *bakubalo* ditentukan oleh kelompok peternak di sekitar kandang. Apabila ada pengembala yang tidak bisa *bakubalo* pada hari tersebut bisa di gantikan oleh anggota yang lain yang disebut dengan pengembala pengganti. Setiap anggota yang mendapat giliran *bakubalo* bertanggung jawab untuk mengembalakan kerbaunya sampai kerbau kembali ke areal kandang pada sore hari sekita pukul 4-5 sore.

Setiap sore hari sebelum kerbau kembali ke kandang pemilik kandang membersihkan kandang dan menyalakan api unggun yang mana api unggun ini mempunyai fungsi untuk menghangatkan kandang dan mengusir nyamuk dan serangga contohnya seperti kutu kerbau yang mengambil darah kerbau. Sebelum masuk ke kandang kerbau yang sudah di kubalokan harus dalam keadaan kenyang dan harus lengkap jumlahnya. Setelah anggota atau pemilik kandang memeriksa keaadan kerbaunya, setelah itu kandang ditutup dan dibuka kembali besoknya pada pukul 8-9 pagi. Kerbau yang dilepas di padang pengembalaan gunanya untuk mencari makan, berkubang dan mengawan. *Mengawan* adalah bahasa lokal kecamatan pangean yang berarti perkawinan pada kerbau. Kerbau yang dilepas di padang pengembalaan setiap hari diawasi oleh pemilik kerbau pada sore hari, tujuannya untuk mengetahui kondisi kerbau baik jumlahnya ataupun kondisi fisik kerbaunya.

Di dekat areal kandang juga terdapat balai pertemuan anggota peternak kerbau yang mana fungsinya itu di gunakan untuk tempat beristirahat setelah mengembala. selain itu balai ini juga di gunakan untuk pertemuan sesama anggota peternak misalnya untuk tempat rapat atau musyawarah, balai ini juga digunakan untuk makan bersama oleh anggota kandang. Selain itu juga bisa digunakan untuk kegiatan rapat seperti gotong royong untuk memperbaiki pagar atau istilah lokalnya (*mendawai*), rapat untuk menentukan musim *malope* dan musim *manguruang*, balai ini juga digunakan untuk

kegiatan berdoa bersama untuk menyambut musim tanam dan musim manuai (doa padang) maupun untuk kegiatan sosial lainnya.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya *Bakandang*

1. Nilai Budaya

Budaya adalah hasil dari kata “budi” dan “daya” yang mencerminkan cinta, karsa, dan rasa. Asal usul kata “budaya” berasal dari kata Sansekerta budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture. Dalam bahasa Belanda kata itu disebut kebudayaan (cultuur). Dalam bahasa latin berasal dari kata colera yang berarti mengolah, menggarap, menyuburkan dan mengembangkan tanah (pertanian). Konsep ini berkembang menjadi pengertian kebudayaan, yakni usaha dan aktivitas manusia dalam mengelola dan mengubah alam (Elly M, 2013:27).

Secara historis, istilah budaya dalam bahasa Indonesia pada mulanya dimaksudkan sebagai terjemahan atau padanan kata cultuur (Belanda), culture (Inggris), dan kultur (Jerman), yang dipilih oleh para cendekiawan indonesia sebelum perang dunia kedua, dalam akan pikiran mereka cultuur dimaknakan dengan “harkat kemanusiaan” sebagai dasar pemikiran (konsep) tentang kebudayaan (Sudhiarsa 2007). Budaya atau kebudayaan adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkaitan dengan cara manusia hidup, belajar berfikir, merasakan, mempercayai dan memperjuangkan nilai kebudayaannya. Karena kebudayaan merupakan gambaran perilaku sosial dan fenomena sosial yang menggambarkan identitas suatu masyarakat, nilai budaya ini sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit untuk berubah. Nilai budaya dalam budaya bakandang ini bisa dilihat dari kearifan lokal dalam budaya *bakandang* kerbau seperti sistem pemeliharaan secara tradisional, yang mana pemeliharaan kerbau ini dilakukan dengan cara digembalakan di padang penggembalaan yang sudah di sediakan.

2. Nilai Ekonomi

Dalam sosiologi, nilai ekonomi sering disebut dalam kerangka yang lebih luas daripada sekedar transaksi moneter atau material. Menurut Max Weber nilai ekonomi tidak hanya diukur dari barang dan jasa, tetapi juga oleh etos kerja yang lahir dari budaya. Nilai ekonomi, bagi Weber sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya yang ada di masyarakat. Nilai ekonomi dalam budaya *Bakandang* pada peternak kerbau tidak hanya diukur dari keuntungan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosial, dan tradisi. Budaya *Bakandang* ini merujuk pada sistem pengelolaan kerbau di lingkungan masyarakat tertentu (Weber, M. 1905). Dalam budaya *Bakandang* ini kerbau sering menjadi simbol kekayaan dan status sosial bagi para petani maupun peternak kerbau. Status sosial yang dimaksud yaitu dimana para peternak ataupun masyarakat beranggapan bahwa orang yang banyak memiliki ternak kerbau adalah orang yang memiliki status kehidupan yang layak/ orang berada. Para peternak kerbau menjadikan kerbau ini sebagai nilai ekonomi yang mana kerbau ini bisa di jual dan kotorannya pun bisa jadi pupuk dan menghasilkan uang.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Risdi (2019:57) menyatakan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidamkan masyarakat, agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan Norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial.

Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama (Husnah, R, et al., 2023). Didalam budaya Bakandang mengandung nilai-nilai sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat petani ataupun peternak, ada beberapa nilai sosial yang ada di dalam budaya Bakandang adalah:

- 1) Gotong Royong: Dalam memelihara kerbau didalam budaya *bakandang* seringkali masyarakat peternak saling tolong menolong satu sama lain atau juga bisa disebut dengan gotong royong, yang mana seluruh peternak kerbau memelihara kerbau secara bersama sama, nah disinilah bisa dilihat nilai sosialnya.
- 2) Adanya kebersamaan: memelihara kerbau tidak hanya menjadi kegiatan ekonomi tetapi juga sosial. Contohnya yaitu seperti membawa kerbau kepadang pengembalaan bersama sama, mengembala bersama, makan bersama di balai yang ada di sekitar kandang, ataupun melakukan kegiatan bersama di lapangan, dengan bersama sama maka terjalinnya hubungan sosial yang baik ataupun mempererat silaturahmi.
- 3) Tanggung jawab: Didalam budaya *Bakandang* terdapat sistem dimana masyarakat bertanggung jawab secara bersama untuk menjaga kerbau.

Secara keseluruhan budaya *Bakandang* kerbau ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang memperkuat ikatan silaturahmi di dalam kehidupan sosial masyarakat terutama antara sesama peternak kerbau.

Simpulan

Budaya *Bakandang* di kecamatan Pangean ini memiliki sistem atau cara memelihara ternak kerbau secara tradisional ataupun juga bisa disebut dengan kearifan lokal masyarakat Kecamatan Pangean dalam beternak kerbau. Yang mana sistem atau cara mereka beternak itu yang mana kerbau atau ternak mereka dipelihara bersama, digembalakan bersama di tempat yang sudah disediakan oleh mereka yang mana tempatnya itu sedikit jauh dari pemukiman tempat tinggal masyarakat. Budaya *Bakandang* pada peternak kerbau di kecamatan Pangean ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal didalamnya yang mana nilai kearifan lokal itu adalah nilai budaya, nilai ekonomi, dan nilai sosial. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut terdapat banyak manfaat bagi para peternak kerbau. Budaya *Bakandang* di Kecamatan Pangean ini sudah sedikit berubah dikarenakan pada zaman dahulu banyak masyarakat peternak kerbau yang ikut dalam budaya *Bakandang* yang mana budaya *Bakandang* diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun yang memiliki banyak manfaat dalam kalangan peternak maupun masyarakat

sekitar, namun pada zaman sekarang masyarakat yang memiliki ternak kerbau tidak terlalu banyak lagi bergabung atau ikut dalam budaya Bakandang ini.

Daftar Pustaka

- Afrawati, A., Saam, Z., & Tarumun, S. (2014). Analisis Budaya Pekandangan : Sistem Beternak Kerbau Berkelanjutan di Kecamatan Cerenti dan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 1(2), 130. <https://doi.org/10.31258/dli.1.2.p.130-145>
- Ahsan, M. (2021). What do they like and dislike from game-based entrepreneurship learning? A qualitative study. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 495–507. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.38858>
- Andriani, R. (2023). Qualitative Study of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) Prevention in Households in the Working Area of the Melai Community Health Center. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(8), 1661–1667. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i8.3826>
- Amri P. Sitohang SS., S. H. . M. H. (2008). Ilmu-Sosial-Budaya-Dasar-(ISBD). In *Semarang University Press*.
- Ash'ari, F., Luthfi, L., & Husaini, M. (2020). Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Tanah Laut. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 10(2), 107–116. <https://doi.org/10.36589/rs.v10i2.139>
- Asir, A. (2014). Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia. *Jurnal Al-Ulum*, Universitas Islam Madura, 1(1), 6-6.
- Asriany, A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Pemeliharaan Kerbau Lokal Di Desa Randan Batu Kabupaten Tana Toraja (Local Wisdom in Buffalo Breeding System) Desa Randan Batu Kabupaten Tana Toraja). *Buletin Nutrisi Dan Makanan Ternak*, 12(2), 64–72.
- Duha, A. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 56–69. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i2.867>
- Dul, X. L. V. K., & Husaini, M. (2020). Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Tanah Laut (Development Strategy of Buffalo In Tanah Laut Regency) PENDAHULUAN Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam kegiatan ekonomi di pedesaan . Peter. 1.
- Elly M, Kama A, R. E. (2013). *Ilmu Sosial Dasar*, Penerbit Kencana
- Hidir, Achmad, Rahman Malik, Diyas Widiarti *et.al* (2024). Pengantar Sosiologi. Tri Edukasi Ilmiah, Bukittinggi
- Komariah, K., Burhanuddin, B., & Permatasar, N. (2018). Analisis Potensi dan Pengembangan Kerbau Lumpur di Kabupaten Serang. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 6(3), 90–97. <https://doi.org/10.29244/jipthp.6.3.90-97>
- Pristiwanti, Desi, et al. "Pengertian pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 7911-7915.

- Pratiwi, B. A. (2023). Partner's Role in Breastfeeding Continuity: A Systematic Review of Qualitative Study. *Amerta Nutrition*, 7(2), 336–343. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.336-343>
- Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, B. (2023). *KECAMATAN PANGEAN Dalam Angka 2023*.
- Saam, Z., & Arlizon, R. (2012). Kearifan Lokal Dalam Budaya Pekandangan Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 5(01), 10–20. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/view/348>
- Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant_ Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* (1977, Yale University Press) - libgen.lc-1 (p. 129).
- Sudhiarsa, R. (2007). *Antropologi Budaya 1 (Diktat)*. 1–134.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Metodologi Kualitatif. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>